

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti yang ditegaskan oleh Bung Karno, pandangan terhadap masa depan suatu bangsa seharusnya mencakup evaluasi terhadap kualitas anak dan pemuda, karena merekalah yang akan mewarisi dan melanjutkan peran bangsa dan negara. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab kita untuk menjamin hak-hak mereka sejak dini, salah satunya adalah hak untuk mendapatkan pendidikan yang memadai. Dengan memberikan hak tersebut, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Menurut Hainstock (1999:12) dalam pendekatan Montessori, anak usia 0 hingga 6 tahun mengalami fase yang disebut sebagai "masa emas" atau the golden years. Pada periode ini, anak memasuki masa kepekaan atau sensitivitas yang tinggi terhadap berbagai rangsangan. Masa emas ini menjadi saat kritis di mana anak mengalami kematangan fungsi fisik dan psikis, sehingga mereka memberikan respons yang signifikan terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Pentingnya periode ini tidak hanya terletak pada perkembangan fisik, tetapi juga memiliki dampak yang sangat besar pada tahap perkembangan anak selanjutnya.

Memberikan berbagai stimulasi bertujuan agar anak dapat mengalami perkembangan optimal. Sayangnya, kita seringkali menyaksikan minimnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya masa emas anak, sehingga periode

berharga ini terkadang diabaikan. Anak pada usia dini memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang unik, mencakup aspek kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, serta koordinasi motorik kasar dan halus. Penting untuk memahami bahwa perkembangan ini mengikuti pola yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Mansur, 2011:vii).

Peran pendidikan pada fase ini menjadi krusial dan tidak boleh diabaikan, karena ini merupakan periode sensitif di mana anak sangat responsif terhadap pengalaman visual dan situasional. Lingkungan berperan besar dalam membentuk anak, mengingat sifat dasar anak yang cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami. Oleh karena itu, sebagai orang tua dan orang dewasa, penting untuk menjadi contoh yang baik bagi anak. Anak-anak belajar melalui observasi dan pengalaman, sehingga pendekatan yang efektif adalah memberikan teladan melalui tindakan nyata, bukan hanya melalui kata-kata nasihat semata.

Rasa ingin tahu yang besar pada orang dewasa seringkali menjadi pendorong positif bagi anak-anak untuk senang bertanya, dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal baru yang sedang dipelajari. Orang tua juga sebaiknya memberikan anak-anak kesempatan untuk menentukan keinginan mereka sendiri, memungkinkan mereka untuk mengembangkan kreativitas dan inisiatif dalam pembelajaran.

Pada masa ini, anak mengalami perkembangan pertumbuhan yang sangat pesat, salah satu aspek yang mencolok adalah perkembangan motorik. Perkembangan motorik anak dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan gerakan yang menggunakan otot besar

dan memerlukan energi yang signifikan, seperti berlari, berjalan, dan melompat. Di sisi lain, motorik halus melibatkan gerakan tubuh yang menggunakan otot kecil dan memerlukan tingkat konsentrasi yang tinggi antara mata dan tangan, seperti meronce.

Kasus keterlambatan motorik halus pada anak yang sering dijumpai merupakan topik yang patut untuk diselidiki lebih lanjut. Anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus dapat mengalami gangguan dalam proses belajar, dan jika tidak ditangani dengan baik, dapat berdampak negatif pada perkembangan anak tersebut. Keterlambatan motorik halus dapat menyebabkan kurangnya rasa percaya diri pada anak, dan jika tidak diatasi secara tepat, masalah ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran anak. Perkembangan motorik halus memainkan peran penting dalam aktivitas seperti menulis, menggambar, dan menggunting, sehingga penting untuk memberikan perhatian khusus pada aspek ini untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2010, sekitar 5-25% anak usia prasekolah mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus. United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2015 juga melaporkan adanya keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan sebanyak 27,5% atau 3 juta anak pada rentang usia 3-6 tahun. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat bahwa diperkirakan sekitar 3-5% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan motorik, dan sekitar 60% dari kasus tersebut ditemukan pada anak di bawah usia 5 tahun. Data ini menunjukkan bahwa masalah keterlambatan

perkembangan motorik pada anak prasekolah memiliki dampak yang signifikan dan menjadi isu penting dalam konteks kesehatan anak.

Pada usia 4-5 tahun, salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat efektif melatih serta menstimulasi perkembangan motorik anak adalah kegiatan meronce. Kegiatan meronce melibatkan kemampuan motorik halus anak, karena dalam proses meronce, anak perlu mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan dengan cermat. Melalui kegiatan ini, anak dapat mengembangkan keterampilan motorik halusnya dengan cara yang menyenangkan, sambil memperoleh pengalaman dalam mengontrol pergerakan tangan dan menghasilkan karya seni. Kegiatan melukis meronce tidak hanya mendukung perkembangan motorik anak, tetapi juga merangsang kreativitas dan ekspresi diri mereka.

Pengamatan peneliti dalam proses pembelajaran menggunakan teknik meronce di KB Tunas Jaya Randudongkal, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang, menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mengembangkan kemampuan motorik halus secara optimal terutama dalam hal memegang tali dengan benar. Dari 15 anak yang diamati, hanya 3 anak yang mampu melakukan hal ini dengan benar, sementara 3 anak belum bisa mengkoordinasikan mata dan tangan karena otot pergelangan tangan masih lemas dan 9 anak telapak tangan belum bisa memegang dengan baik. Dalam konteks ini, memberikan stimulasi menjadi kunci penting dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Penggunaan teknik meronce diidentifikasi sebagai salah satu metode yang efektif dalam merangsang perkembangan motorik halus anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak secara efektif. Hal ini berdampak positif pada tingkat kepercayaan diri anak dalam proses pembelajaran dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya yang menuntut keterampilan motorik halus. Oleh karena itu, latar belakang penelitian ini mendasari minat peneliti untuk menjalankan penelitian lebih lanjut tentang "Upaya Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus melalui Meronce."

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada penerapan upaya meningkatkan perkembangan motorik halus melalui kegiatan meronce pada kelompok bermain Tunas Jaya Randudongkal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: "Apakah perkembangan motorik halus dapat ditingkatkan melalui kegiatan meronce pada siswa di KB Tunas Jaya Kecamatan Randudongkal?"

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai apakah penerapan kegiatan meronce dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada siswa di KB Tunas Jaya Kecamatan Randudongkal.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan mencakup beberapa aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti Lain

Pada tahap ini, saya tidak memiliki teori spesifik yang dapat memberikan dasar acuan untuk penelitian selanjutnya tentang peningkatan perkembangan motorik halus anak melalui meronce. Namun, Anda dapat mencari literatur atau teori-teori yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus anak dan kegiatan meronce.

b. Bagi Pengambil Kebijakan

Pengambilan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam konteks peningkatan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan meronce.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Anak mampu meningkatkan perkembangan motorik halus melalui kegiatan meronce.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis yang signifikan bagi guru dalam pengembangan pembelajaran, khususnya dalam stimulasi perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan meronce.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan kepada sekolah sebagai bahan refleksi agar lebih memperhatikan perkembangan motorik halus anak.

d. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan, wawasan berfikir, dan mendapatkan pengalaman langsung dari penerapan meronce dalam konteks perkembangan motorik halus anak bisa menjadi langkah-langkah yang sangat bermanfaat.

